

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kucing Domestik (*Felis Silvestris Catus* atau *Felis Catus*) adalah salah satu jenis hewan yang umum dipelihara oleh manusia. Kucing dapat ditemui hampir disetiap sudut perkotaan. Akan tetapi, meskipun belum ada penelitian yang pasti mengenai ini, dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, hewan satu ini umumnya ditemui dengan tanpa pemilik atau terlantar, dikarenakan tidak ditemukannya tanda pengenal seperti kalung ataupun dapat dilihat dari kondisinya yang tidak terawat. Keberadaan kucing yang terlantar ini justru akan menimbulkan berbagai masalah, mulai dari kesehatan masyarakat, penyebaran penyakit ke kucing atau hewan peliharaan lain, gangguan terhadap lingkungan, gangguan ekosistem, dan kesehatan kucing terlantar itu sendiri. Ditambah lagi tidak dapat diketahuinya jumlah pasti kucing terlantar yang ada. Dikutip dari laman Tirta.id, menurut Kepala Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian (KPKP) Jakarta Barat, Marsawitri Gumay, sampai dengan Juli 2018, kucing yang sudah mendapatkan vaksin rabies di Jakarta Barat baru mencapai 3.067 ekor, dan hal tersebut bisa dipastikan belum mencapai sebagian dari jumlah populasi kucing terlantar yang ada. Sementara, itu dikutip dari laman Detik.com, menurut Kepala Seksi Peternakan Suku Dinas KPKP, Irma Budiarti, satu ekor induk kucing dapat melahirkan keturunan sampai dengan tiga kali dalam satu tahun. Dalam satu kelahiran umumnya satu induk kucing dapat melahirkan sampai dengan empat ekor anak kucing. "Kalau misal 1 kucing bisa punya anak 3, dikali 3 sudah 9 ekor satu tahun. Biasanya beranak paling sedikit 4 ekor, sudah 12 ekor itu baru 1 kucing," ungkapnya.

Selain itu, dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis, terdapat pula masalah lain yang dihadapi oleh kucing, yaitu seperti makanan, perkelahian antar kucing, sampai dengan tertabrak oleh kendaraan bermotor. Hal ini menjadikan harapan hidup bagi kucing semakin tidak terjamin. Sehingga diperlukan adanya kepedulian dari masyarakat untuk mau turun tangan membantu menyelesaikan permasalahan mengenai kucing terlantar dan menjalin hubungan dengan kucing terlantar agar menjadikan harapan hidupnya lebih terjamin.

Sebagai contoh, salah satu kota di Turki, yaitu Istanbul, masyarakatnya hidup berdampingan bersama dengan kucing. Hal ini menjadikan harapan hidup bagi kucing disana menjadi lebih terjamin. Keberadaan kucing disana, bukan lagi dianggap sebagai hama atau hewan yang tidak penting. Bahkan hampir setiap sudut kota, masyarakatnya memberikan perhatian penuh terhadap kucing terlantar yang tinggal disekitarnya. Sehingga, hal seperti ini perlu dijadikan sebagai contoh.

Sementara untuk di Indonesia sendiri, khususnya di Bandung, masih sedikit kepedulian masyarakat terhadap kucing. Akan tetapi, ada beberapa kelompok yang aktif menyuarakan kepedulian terhadap kucing terlantar. Sebagai contohnya adalah kegiatan dari komunitas Bandung Peduli Kucing (BPK) yang selalu ramai dan aktif menyuarakan kampanye dan juga mengadakan subsidi sterilisasi kucing dalam setiap bulannya di Bandung. Komunitas ini mensosialisasikan pentingnya steril pada kucing kepada masyarakat, guna menekan tingkat populasi kucing termasuk di dalamnya kucing yang terlantar dan mengontrol jumlah mereka. Selain itu, komunitas ini juga rutin melakukan sterilisasi kepada kucing terlantar, mencari rumah (*adopter*) bagi kucing terlantar yang sudah disteril, atau mengembalikannya ke tempat kucing tersebut ditemukan. Komunitas ini cukup ramai di media sosial khususnya *Facebook* tetapi cukup jarang disoroti oleh media, sehingga pergerakannya cukup jarang terlihat dan hanya diketahui oleh grup-grup komunitas pecinta kucing di *Facebook*.

Adapula sebuah yayasan bernama Rumah Kucing Bandung yang aktif menyelamatkan kucing terlantar yang terluka. Umumnya yayasan ini melakukan pertolongan pertama untuk kucing terlantar yang terluka dan sakit secara medis, baik dari laporan masyarakat maupun sosial media Rumah Kucing Bandung. Kemudian yayasan ini melakukan perawatan dan pengobatan untuk setiap kucing yang telah ditolong untuk mendapatkan tindakan medis dan obat-obatan, sampai dengan kucing tersebut kembali pulih. Dan yang terakhir adalah mencari rumah (*adopter*) bagi kucing terlantar tersebut agar kedepannya bisa lebih terpelihara dan terjamin kehidupannya.

Kepedulian masyarakat terhadap kucing terlantar khususnya di kota Bandung hanya diketahui dari adanya pergerakan kelompok-kelompok tersebut.

Hal ini tidaklah buruk, karena tentu diperlukan adanya proses yang tidak sebentar dan juga kampanye yang tidak sedikit kepada masyarakat mengenai kucing terlantar dan ajakan kepedulian terhadap kucing. Sehingga akan selalu diperlukan metode lain lain yang bersifat mengajak dan juga mengedukasi masyarakat agar dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan kucing terlantar.

Salah satu metode tersebut bisa berupa media animasi, yang mana dapat menyampaikan pesan maupun informasi secara visual. Didalam animasi sendiri, terdapat salah satu unsurnya yaitu karakter. Karakter ini dapat dibuat untuk menyampaikan pesan mengenai kehidupan kucing terlantar, sehingga masyarakat yang tadinya masih kurang peduli terhadap kehidupan kucing terlantar, bisa sedikit diarahkan menjadi lebih baik atau lebih peduli lagi dari sebelumnya. Karakter ini dapat dibuat mewakili kucing terlantar dan menceritakan kehidupannya yang sering tidak diketahui oleh masyarakat. Sehingga nantinya diharapkan dapat merubah pandangan masyarakat terhadap kucing terlantar, dan dapat lebih peduli lagi terhadap kehidupan kucing terlantar ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan kepedulian masyarakat terhadap kehidupan kucing terlantar yang masih kurang sebagai tugas akhir desain komunikasi visual. yang mana, masih diperlukannya informasi dan juga edukasi kepada masyarakat mengenai kehidupan kucing terlantar sehingga nantinya masyarakat dapat lebih peduli terhadap kehidupan kucing terlantar yang ada disekitarnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Keberadaan kucing terlantar yang dapat menimbulkan masalah.
2. Jumlah kelahiran kucing yang tidak terkendali.
3. Harapan hidup bagi kucing yang semakin tidak terjamin.
4. Kepedulian masyarakat terhadap kucing terlantar di kota Bandung yang masih sedikit.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menginformasikan karakter kucing terlantar yang tepat dan menarik pada media animasi sehingga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kucing terlantar?
2. Bagaimana merancang konsep visual karakter kucing terlantar pada media animasi sehingga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kucing terlantar?

1.4 Ruang Lingkup

1. Apa?
Keberadaan kucing terlantar yang dapat menimbulkan masalah
2. Bagaimana?
Membuat desain karakter kucing terlantar dalam media animasi sebagai gambaran dari permasalahan yang ada, dan dengan tujuan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kucing terlantar khususnya di kota Bandung.
3. Siapa?
Masyarakat kota Bandung
4. Tempat?
Bandung
5. Waktu?
Pada bulan Januari sampai dengan Mei 2019

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk mengetahui cara merancang karakter animasi yang tepat dan menarik pada media animasi sehingga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kucing terlantar.
2. Untuk mengetahui cara merancang konsep visual visual karakter kucing terlantar pada media animasi sehingga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kucing terlantar.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam kepedulian terhadap kucing terlantar serta dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih selanjutnya.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan kepedulian penulis terhadap kucing terlantar, selain itu diharapkan juga dapat meningkatkan penerapan ilmu dalam bidang desain komunikasi visual khususnya untuk permasalahan sosial seperti keberadaan kucing terlantar.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan kucing terlantar serta dapat mengajak masyarakat agar dapat berperan dalam menjaga maupun ikut melindungi kucing terlantar.

1.7 Metode Pengumpulan Data

1.7.1 Observasi

Dalam observasi yang dilakukan, penulis menggunakan metode Observasi partisipatif. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2014:65) Dalam Observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam hal ini peneliti ikut hadir dalam kegiatan sterilisasi kucing, mengamati dan berdiskusi dengan narasumber pecinta dan aktivis peduli kucing.

1.7.2 Tinjauan Pustaka

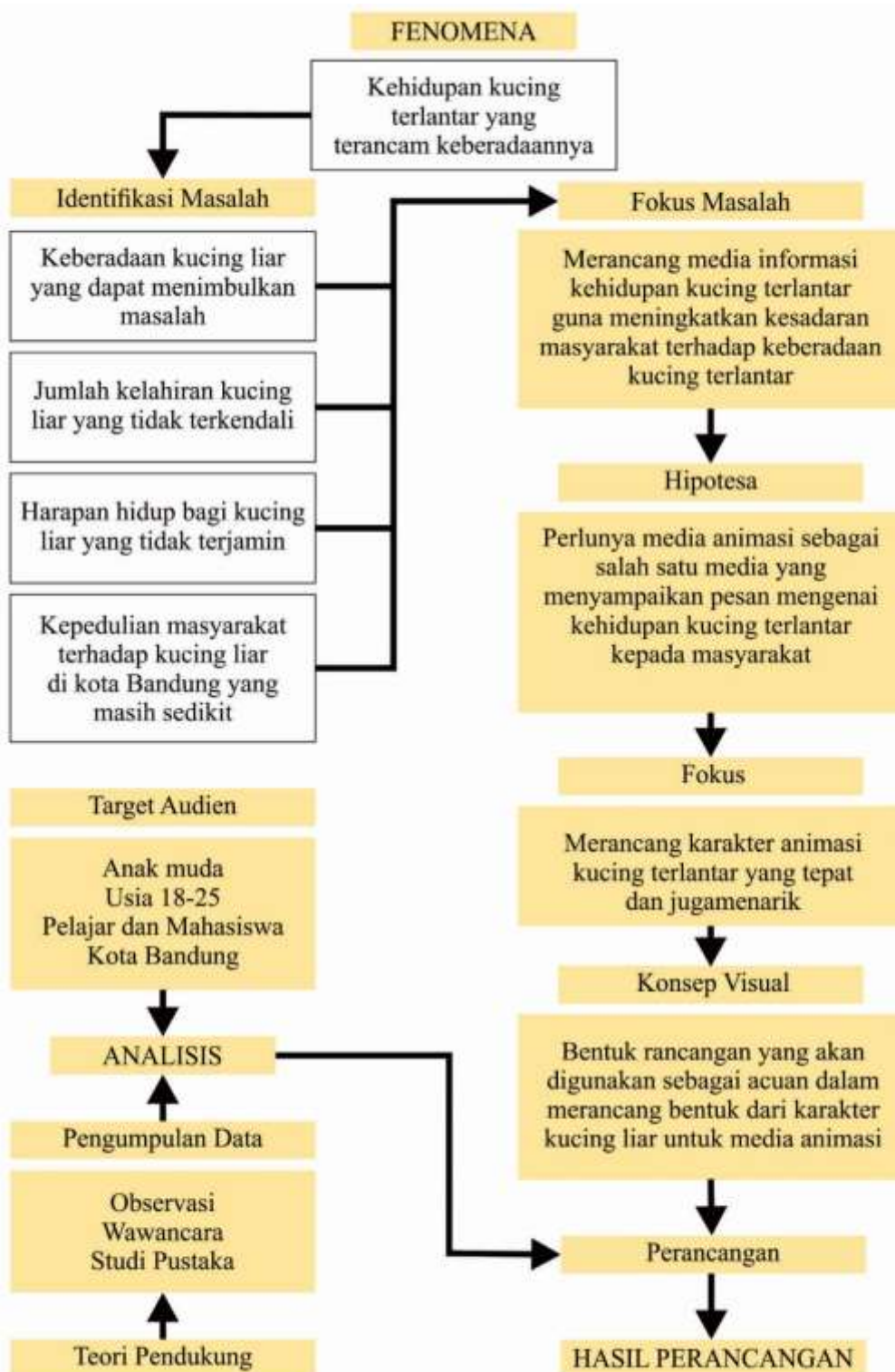
Tinjauan Pustaka merupakan pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data tersebut dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Menurut Creswell (2014:40), Tinjauan ini dapat menyediakan kerangka kerja dan tolak ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut. Penulis sendiri mengumpulkan beberapa dokumen

terkait kucing dan kehidupannya, sampai dengan karya yang mengangkat tema kucing dalam ceritanya. Selanjutnya tinjauan ini akan penulis gunakan sebagai panduan dan juga tolak ukur dalam melakukan perancangan.

1.7.3 Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari narasumber. Penulis sendiri menggunakan metode wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Menurut Exstberg (dalam Sugiyono, 2014:73) wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan juga ide-idenya. Penulis melakukan wawancara secara tatap muka dan berdiskusi bersama dengan dua dokter hewan, dan juga wawancara bersama pecinta kucing sekaligus aktivis peduli kucing.

1.8 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

1.9 Sistematika Penulisan

BAB 1 : Pendahuluan

Pada bab ini berisikan latar belakang yang mendasari penelitian tugas akhir, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, ruang lingkup yang akan diteliti, tujuan serta manfaat dari adanya perancangan, metodologi perancangan yang mencakup metode pengumpulan data dan analisis data, serta kerangka perancangan dan sistematika penulisan.

BAB 2 : Landasan Teori

Pada bab ini berisikan landasan teori terkait yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis permasalahan dan digunakan dalam proses perancangan. Teori yang digunakan mencakup teori bentuk dasar, komposisi gambar, dan teori mengenai desain karakter.

BAB 3 : Data dan Analisis

Pada bab ini berisikan data penelitian, data khalayak yang dituju, karya sejenis yang menjadi acuan, data wawancara dari narasumber, serta analisis data dan simpulan dari data penelitian, yang nantinya akan menjadi dasaran dalam merancang.

BAB 4 : Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini berisikan konsep kreatif, hasil dari analisis data, penjelasan perancangan yang nantinya akan dibuat, proses perancangan mulai dari sketsa, hingga hasil dari perancangan dan penerapannya dalam media yang digunakan.

BAB 5 : Penutup dan Kesimpulan

Pada bab ini berisikan akhir dari penelitian yaitu berupa penutup dan kesimpulan yang didapat dari penelitian, saran atau masukan untuk tugas akhir sehingga dapat lebih bermanfaat bagi diri penulis, penelitian selanjutnya, maupun khalayak yang menjadi pembaca penelitian ini.